

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosi

a. Pengertian Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosi diusung dari barat, yang berasal dari kata *emotional intelligence*.¹ *Intelligence* menurut bahasa berarti kecerdasan. Dan menurut istilah *intelligence* ialah kemampuan seseorang untuk berfikir secara abstrak. Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa latin, yaitu *motere* yang berarti bergerak. Sedangkan menurut istilah kecerdasan emosi ialah merupakan kecerdasan yang bersifat kualitatif, lebih mengarah pada objek-objek fenomenal kedirian.²

Kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan, mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih, berempati dan optimis. Kecerdasan emosi diartikan pula sebagai serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melampirkan jalan yang rumit, aspek pribadi, sosial, dan pertahanan diri dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.³ Menurut Davis dan rekan-rekannya sebagaimana dikutip oleh Monty Satiadarma, kecerdasan emosi ialah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain,

¹ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelligensi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 7

² Suharsono, *Mencerdaskan Anak; Mensintesakan Kembali Intelegensi Umum (IQ) dan Intelegensi Emosi(IE) dengan Intelegensi Spiritual (IS)*, Intisari Press, Jakarta, 2000), Cet. I, hlm. 38

³ Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, Kaifa, Bandung, 2003, hlm. 30

membedakan emosi dengan lainnya, dan mungkin informasi tersebut untuk menuntun proses berfikir serta perilaku seseorang.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kecerdasan emosi ialah suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menata dengan baik emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi bisa juga dikatakan sebagai informasi tentang nilai yang mengisyaratkan terhadap seseorang tentang evaluasi sesuatu disekitarnya baik secara positif ataupun negatif. Kecerdasan emosi bukanlah lawan dari kecerdasan intelektual atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi dalam kenyataan yang ada, tidaklah muncul secara sporadis, artinya ada faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi. Sebenarnya ada dua faktor lingkungan yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu:⁵

1) Faktor keluarga

Keluarga ialah suatu ikatan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Keluarga memiliki fungsi sebagai perlindungan dan pemeliharaan, pendidikan dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah pendidikan yang sangat mendasar akan lebih mengena jika didalam keluarga tersebut memperhatikan antara anggota keluarganya.

⁴ Monty Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidk Kecerdasan; Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Mendidik Anak Cerdas*, Pustaka Populer Obor, Jakarta, 2003, hlm. 27

⁵ M. Djarot Sensa, *Qur'anic Quotien; Kecerdasan-kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, Hikmah, Jakarta, 2005, hlm. 44-45

Pemerhatian itu bertujuan sebagai bentuk pembelajaran mengenai tingkah laku, pembentukan emosi yang seimbang, kasih sayang dan lain sebagainya. Perubahan-perubahan tingkah laku dan emosi akan mudah dilihat dalam lingkungan keluarga. Perubahan-perubahan itu akan dibimbing oleh orang yang dipandang lebih dewasa, semisal orang tua atau orang yang dianggap lebih bijaksana.

2) Faktor sekolah

Sekolah sebagai institusi formal ikut dalam pembentukan kecerdasan emosi pada anak. Dalam sekolah peran guru sangatlah penting dalam membina anak didiknya untuk menjadi cerdas dalam mengolah emosinya. Guru merupakan orang kedua setelah orang tua, jadi faktor terpenting bagi seorang guru ialah kepribadian. Guru melihat dirinya sebagai pemberi tauladan yang baik sehingga seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang mantap dan perilaku yang terpuji agar menjadi tauladan bagi anak didiknya, seperti jujur, bertanggung jawab, berkomitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif dan respek terhadap siswa.

Beberapa cara mendidik kecerdasan emosi di sekolah, diantaranya:

- a) Sekolah harus mampu menciptakan rasa aman bagi siswa, yakni atmosfer yang demokratis dan guru harus memahami kondisi siswa.
- b) Sekolah harus mampu menciptakan *self efficacy* (seperti sikap percaya diri, optimis dan lain-lain) pada diri siswa.
- c) Guru harus dapat membantu siswa dalam menyalurkan emosi lewat kegiatan yang positif dan konstruktif.

Dikarena kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang harus diasah dan terus untuk berlatih, maka sekolah juga harus

melatih anak-anak didiknya melalui program yang menjurus pada pelatihan kecerdasan emosi.

Indikator kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kesadaran diri: kesadaran emosi dan percaya diri.
- 2) Mengelola emosi: mengendalikan diri dan sifat dapat dipercaya.
- 3) Memotivasi diri: dorongan prestasi dan komitmen.
- 4) Mengenali emosi orang lain: kemampuan memahami orang lain dan kesadaran politis.
- 5) Membina hubungan: komunikasi dan kolaborasi dan kooperasi.⁶

2. Bimbingan dan Konseling Islam Humanistik

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam Humanistik

Bimbingan secara etimologi berarti menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang. Bahasa Inggris, istilah bimbingan ditunjukkan dengan kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan.⁷ Pengertian bimbingan tidak sama dengan pengertian dakwah, dalam hubungannya dengan usaha dakwah bimbingan merupakan teknik atau cara dalam berdakwah.⁸ Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bimbingan atau tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.⁹

Menurut teori Humanistik, manusia mempunyai sifat dasar yang baik. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia sebenarnya mempunyai kemampuan untuk berkembang, mengarahkan diri, kreatif dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Jelasnya menurut aliran Humanistik manusia mempunyai kemampuan untuk

⁶ Daniel Goleman, *Op.Cit.*, hlm. 512

⁷ H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta, 2002, hlm. 1

⁸ Nurbini, *Dakwah melalui Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling Islami, Risalah Walisongo*, edisi 73 januari-pebruari, 2008, hlm. 18-19

⁹ Hellen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 3

menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.¹⁰ Firman Allah Surat al-Kahfi ayat 10:

إِذْ أَوْىءَ الْفَتِيَّةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ
لَنَا مِن أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya : “(ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam goa lalu mereka berdo’a: “wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)”. (QS. al-Kahfi: 10)

Bimbingan secara terminologi adalah seperti yang dikemukakan beberapa tokoh di bawah ini, diantaranya

- 1) Menurut H. Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu seseorang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (atau paling tidak seseorang tersebut dapat memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya).¹¹
- 2) Bimo Walgito menyebutkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹²

Sebagaimana halnya dengan pengertian bimbingan (*Guidance*) maka dalam konseling (*Counseling*) juga terdapat beberapa macam pendapat antara lain Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang

¹⁰ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 143.

¹¹ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, hlm. 3

¹² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Andi Offset, Yogyakarta, 2005, hlm. 5

mengidap kegoncangan psikologis, atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri dari padanya. Oleh sebab itu dikatakan orang bahwa konselor berusaha menyelesaikan masalah orang-orang normal.¹³

Agama Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *masdhar* yang secara harfiah berarti selamat, sentosa, dan damai. Kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian. Secara istilah Islam mengandung arti tentang tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur, dan mengarahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya, serta dengan mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut.¹⁴

Kata humanistik pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan, namun kata itu diterapkan pula dalam bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling humanistik merupakan sebuah teori bimbingan dan konseling yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Tidak berbeda dengan teori pendekatan dalam bimbingan dan konseling lainnya, bimbingan dan konseling humanistik berupaya untuk mengembangkan potensi manusia.¹⁵

Bimbingan dan konseling Islam humanistik adalah suatu proses pemberian bantuan kepada klien yang berupa informasi yang bersifat *preventif* sehingga klien dapat memahami dirinya dan

¹³ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 2002, hlm. 452

¹⁴ Ahmad H. Asyari, dkk, *Pengantar Studi Islam*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2004, hlm. 2.

¹⁵ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Op.Cit.*, hlm. 143.

dapat mengenali lingkungannya.¹⁶ Menurut Komarudin, konseling Islam humanistik adalah proses pemberian bantuan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadits, untuk menjadi penerang bagi seluruh umat manusia, guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir batin dunia dan akhirat.¹⁷

Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Karena itu, bimbingan dan konseling Islam humanistik tidak boleh memaksakan kehendak kepada klien. Para konselor membantu siswa untuk mengembangkan dirinya yaitu membantu masing-masing individu mengenali dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan mewujudkan potensi yang ada pada diri mereka. Tujuan yang tidak sesuai dengan potensi anak tidak menjadi sasaran bimbingan dan konseling Islam humanistik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, bimbingan dan konseling Islam humanistik adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadits.

b. Pendekatan Humanistik

Menurut Atkinson, humanistik ini memusatkan perhatian pada pengalaman subyektif. Pendekatan ini berhubungan dengan pandangan pribadi mengenai dunia dan penafsiran mengenai berbagai kejadian yang dihadapinya (*fenomenologi individu*). Humanistik termasuk aliran fenomenologi. Teori ini mengatakan bahwa kekuatan motivasi utama dari seseorang adalah

¹⁶ Sofyan S Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 6.

¹⁷ Komaruddin, dkk, *Dakwah dan Konseling Islam*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2008, hlm. 54-55.

kecenderungan terhadap pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensi semaksimal mungkin untuk maju melampaui apa yang kita capai sekarang.¹⁸

Aliran humanistik muncul karena ketidakpuasan atas teori behaviorisme yang memandang manusia secara mekanistik. Manusia tidak sama dengan hewan maupun benda-benda alam karena manusia memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lain. Manusia memiliki emosi, minat, harga diri, kemampuan berpikir, persepsi, motivasi, kepribadian yang berbeda-beda. Terkait dengan karakteristik psikologis tersebut, maka bimbingan dapat disesuaikan dengan karakteristik psikis manusia. Ada beberapa ahli yang mengembangkan teori humanistik, yaitu teori Abraham Maslow, Athur Comb dan Carl Rogers. Aliran humanistik meyakini bahwa manusia mempunyai sifat dasar yang baik. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa manusia itu mempunyai kemampuan untuk terus berkembang, mengarahkan diri, kreatif, dan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Jelasnya, menurut aliran ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan arah hidupnya sendiri dengan penuh kesadaran dan kebebasan.¹⁹

Kaitannya dengan bimbingan dan konseling, teori humanistik memiliki tujuan supaya yang dibimbing mampu menjadikan dirinya berguna baik bagi dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakatnya pada umumnya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

¹⁸ Muzdalifah M Rahman, *Psikologi*, STAIN Kudus, DIPA, 2009, hlm. 79.

¹⁹ Hartono, *Psikologi Konseling*, Kencana, Surabaya, 2012, hlm.143.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S. At-Tahrim: 6)²⁰

Humanistik memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya.²¹ Maslow mengembangkan teori yang dikenal dengan teori kebutuhan atau teori motivasi. Perilaku manusia menurut Maslow didasari oleh berbagai macam kebutuhan. Dari jenjang yang paling dasar hingga paling tinggi kebutuhan manusia dikelompokkan dalam: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan social, kebutuhan harga diri, dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri.

Berbagai kebutuhan itu menjadi dasar perilaku manusia, maka proses bimbingan pun perlu mempertimbangkan berbagai kebutuhan manusia tersebut. Pendekatan humanistik yang diperkenalkan oleh Maslow mempunyai tujuan untuk mempelajari berapa banyak potensi yang kita miliki untuk perkembangan dan pengungkapan diri manusia secara penuh. Maslow mempunyai anggapan bahwa mereka yang sehat selalu menuntut terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Sejalan dengan hal itu, Maslow mengembangkan suatu identifikasi kebutuhan dasar manusia. Adapun hierarki kebutuhan dasar manusia itu adalah sebagai berikut:²²

²⁰ Departemen Agama, Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 2005, hlm. 820

²¹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, hlm.22.

²²Hartono, *Op.cit*, hlm.144-146.

1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*).

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dimiliki oleh setiap manusia. Kebutuhan ini antara lain adalah kebutuhan untuk makan, minum, oksigen, tidur, menghangatkan diri, dan lain-lain. Dikatakan sebagai kebutuhan dasar karena jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan berikutnya tidak akan tercapai. Terkait dengan kebutuhan fisiologis, al-Qur'an menjelaskan.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya : “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”. (QS. Al-Qamar:49).

Setiap makhluk hidup diciptakan dengan cara dan ukuran tertentu sehingga mencapai tingkat keseimbangan ideal. Jika keseimbangan ini mulai tak serasi, maka motivasi-motivasi fisiologis akan melakukan aktifitas yang mengembalikan tubuh kepada keadaan semula, yaitu keseimbangan.

2) Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Kebutuhan akan rasa aman ini akan muncul jika seseorang telah terpenuhi kebutuhannya fisik. Hal-hal yang termasuk kebutuhan akan rasa aman, antara lain adanya suatu tatanan, adanya stabilitas, adanya suatu kebebasan dari hal yang menakutkan dan menyebabkan rasa sakit, dan sesuatu yang dapat diprakirakan akibatnya. Sebagai contoh, kebutuhan ini dapat dilihat pada bayi. Biasanya setelah bayi mendapatkan kebutuhan dasarnya, seperti susu ibu, maka selanjutnya dia akan berusaha untuk mendapatkan rasa aman dengan cara minta digendong.

Sebagian ayat al-Qur'an menunjukkan pentingnya motivasi memenuhi kebutuhan perut dan perasaan takut dalam

kehidupan. Seorang muslim bekerja (selain motif untuk beribadah) juga karena ingin memperoleh sejumlah uang untuk membeli makanan serta mengantisipasi berbagai peristiwa dan tantangan zaman yang menerpa kehidupannya. Sehingga sebagian ayat menyebut lapar dan takut sebagai dua faktor yang besar pengaruhnya bagi kehidupan. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ۗ

Artinya : “Dan sungguh Kami akan berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (QS. Al-Baqarah:155).

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا
رَغَدًا مِّن كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ
الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya : “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan dengan sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah, karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan oleh apa yang selalu mereka perbuat”. (QS. An Nahl:112).

3) Kebutuhan sosial (*social needs*).

Hierarki kebutuhan Maslow, tingkat ketiga adalah kebutuhan sosial. Sebagaimana yang terjadi pada kebutuhan sebelumnya, kebutuhan sosial ini diwujudkan dalam perilaku mendapatkan teman, dicintai dan diterima oleh orang lain. Perilaku ini akan terwujud jika seseorang didorong untuk

melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama dalam kelompok, dan lain-lain. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu terdorong untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi dalam suatu komunitas. Proses sosialisasi ini akan melahirkan berbagai dorongan dan kebutuhan tertentu, seperti afiliasi, aktualisasi, kompetisi, yang akan berpengaruh positif dalam motivasi seseorang. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat: 13).

4) Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*).

Ketika seseorang telah dapat diterima, dicintai, dan mencintai orang lain, maka kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan akan harga diri akan muncul. Jika seseorang telah dicintai dan dapat mencintai, maka akan mengarahkan perilaku orang tersebut untuk lebih mempunyai rasa percaya diri (*self-confident*), mempunyai kemampuan, dan memiliki suatu perasaan bahwa dia berguna bagi orang lain.

Al-Qur'an sendiri memberi dorongan kepada manusia agar berkompetisi dalam: ketaqwaan, amal *shalih*, berpegang pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang luhur, dan mengikuti manhaj Ilahi dalam kehidupan, baik dalam hubungan

mereka dengan Sang Pencipta, dalam hubungan kekeluargaan mereka, dan dalam hubungan mereka dengan masyarakat atau komunitas dimana ia berada. Ini semua agar mereka bisa memperoleh karunia dan keridlaan Allah SWT dan menerima kenikmatan masuk surga. Firman-Nya:

فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : “Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu”. (QS. Al-Ma'idah:48).

5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*).

Jika semua urutan kebutuhan di atas telah terpenuhi dan terpuaskan, maka kebutuhan yang paling akhir dan paling penting adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Menurut Maslow, aktualisasi diri mengarah pada sesuatu hal yang ingin dicapai atau sesuatu yang diinginkan (*becoming*) sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Aktualisasi diri didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi, disertai penggunaan semua bakat, mencakup pemenuhan semua kualitas dan kapasitas seseorang. Allah sendiri telah memberi dorongan kepada manusia untuk memikirkan fenomena di alam semesta, mengadakan pengamatan terhadap berbagai gejala alam, merenungkan keindahan ciptaan-Nya dan mengungkapkan hukum-hukum-Nya di alam semesta. Seruan untuk mengadakan tinjauan, pemikiran, penelitian dan pembahasan ilmiah bisa kita temukan dalam banyak ayat, diantaranya:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ
يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Katakanlah: “Berjalanlah di muka bumi, dan perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (dunia) dari permulaannya.” (QS. Al-Ankabut:20).

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ
رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ
سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya : “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan”. (QS. Al-Ghasyiah:17-21).

Jadi dalam pendekatan humanistik, manusia digambarkan secara optimistik dengan penuh harapan. Di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas (tidak terikat oleh belenggu masa lalu), berorientasi kedepan, dan selalu berusaha untuk *self-fulfillment* (mengisi diri sepenuhnya untuk beraktualisasi). Kegagalan dalam mewujudkan potensi-potensi ini lebih disebabkan oleh pengaruh yang bersifat menjerat dan keliru dari pendidikan dan latihan yang diberikan oleh orang tua serta pengaruh sosial lainnya.²³

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Pandun Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, SMA, Remaja Rosdakarya*, Bandung, 2014, hlm. 46.

c. Humanistik Islam

Islam sebagai agama universal mengajarkan kebebasan, keadilan dan kesetaraan. Sebagai agama, Islam hadir sebagai penyelamat, pembela dan menghidupkan kembali keadilan dalam bentuk yang paling kongkrit. Disamping sebagai agama dan sistem nilai, Islam juga mengajarkan bagaimana menghargai eksistensi dan aktualisasi manusia untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya menjadi manusia yang beradab, berfikir dan berkesadaran, yang kesemuanya itu akan bermuara pada bagaimana membedakan manusia dengan makhluk Tuhan yang lain.

Nabi Muhammad sebagai tonggak awal dalam kehadiran Islam (secara legal formal) bisa kita jadikan sebagai panutan, tidak diragukan lagi bahwa Islam lahir dan jadi penanda perubahan yang luar biasa, akan tetapi setelah nabi Muhammad Saw wafat orientasi yang dimiliki kaum muslimin berubah lebih mementingkan individu dari pada orang banyak. Humanisme yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* di bumi ini. Secara normatif, humanisme dalam Islam ditempatkan dalam posisi yang sangat tinggi, sebab penghargaan terhadap manusia dan kemanusiaan (humanisme) ditentukan langsung oleh Allah. Islam menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan manusia sebagai satu-satunya makhluk yang dijadikan-Nya “sebaik-baiknya” dan ditempatkan dalam posisi “paling istimewa” di antara makhluk yang lain. Manusia wajib menempatkan martabat dan kemanusiaan pada tempat yang “sebaik-baiknya”.²⁴

Ketinggian martabat ini diperoleh karena manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mau menerima tawaran “amanat” Tuhan dan berani memikulnya. Penerimaan manusia akan beban ini telah menempatkan manusia pada derajat yang lebih tinggi

²⁴ Muchtar Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2001, hlm. 325.

dibanding dengan makhluk Tuhan, bahkan malaikat, karena hanya manusia saja yang mampu melaksanakan *taklif* atas tugas kosmik Tuhan. *Taklif* adalah landasan bagi kemanusiaan, makna dan kandungannya. *Taklif* adalah makna kosmik manusia, dan inilah yang menjadi dasar ciri humanisme Islam, serta yang menjadi pembeda dari humanisme Yunani–Romawi, serta pandangan-pandangan tentang manusia yang lainnya.²⁵ Tanggung jawab dan kewajiban (*taklif*) yang dibebankan kepada manusia sama sekali tidak mengenal batas, yakni sepanjang menyangkut jangkauan dan ruang tindakannya. Manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di alam raya. Seluruh manusia merupakan obyek tindakan moralnya dan seluruh alam semesta adalah panggung dan bahan yang harus diolahnya.

d. Dasar dan Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam Humanistik

Teori humanistik mengatakan bahwa kekuatan motivasi utama dari seseorang adalah kecenderungan terhadap pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusia memiliki kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensi semaksimal mungkin untuk maju melampaui apa yang sudah dicapai.²⁶ Maslow dalam Helen mengatakan humanisme mendukung pendidikan, dan perkembangan kesadaran dan potensi manusia, tema-tema yang merefleksikan psikologi humanistik yang memperhatikan manusia dan pribadi, pertanggung jawaban dan pengalaman unik manusia.²⁷

Manusia melakukan suatu tindakan atau perbuatan hendaknya didasarkan pada dasar-dasar yang berlaku, karena hal itu akan dijadikan suatu pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam

²⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, Terj. oleh Rahmani Astuti, Pustaka, Bandung, 1995, hlm. 61.

²⁶ Muzdalifah M. Rahman, *Buku Daros Psikologi*, Sekolah Tinggi Agama Islam, Kudus, 2009, hlm.79.

²⁷ Helen Graham, *Psikologi Humanistik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, cet.ke-1, hlm. 114.

melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Islam didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan Hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat agar memberi bimbingan dan petunjuk. Al-Qur'an surat Yunus ayat 57:

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan-mu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57).

Gerak dan langkahnya, bimbingan dan konseling Islami berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Sudah barang tentu teori dan ilmu itu, khususnya ilmu-ilmu atau teori-teori yang dikembangkan bukan oleh kalangan Islam, yang sejalan dengan ajaran Islam sendiri. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islam antara lain:

- 1) Ilmu jiwa (psikologi)
- 2) Ilmu hukum Islam (*syari'ah*)
- 3) Ilmu kemasyarakatan (sosiologi, antropologi sosial dan lainnya).²⁸

Berdasarkan surat Yunus ayat 57 di atas dijelaskan bahwa tujuan *Al-Qur'anul karim* dalam memperbaiki jiwa manusia itu ada empat perkara, yaitu: *mau'idzah*, *syifa'*, *hudan* dan *rohmat*, dengan penjelasan masing-masing sebagaimana berikut:²⁹

- 1) *Mau'idhah*, yaitu pelajaran dari Tuhan yang nikmat-Nya telah dilimpahkan kepada kita baik lahir maupun batin.

²⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, UII Press, Yogyakarta, 1992, hlm. 6.

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul*, Majid An-Nuur Jilid II, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000, hlm. 1824.

- 2) *Syifa'*, yaitu penawar atau obat berbagai penyakit jiwa seperti syirik, *nifak* (munafik), dendam, dengki, permusuhan, benci kepada keadilan dan lain-lain yang menimbulkan kepicikan pikiran dan hati, serta mematikan perasaan.
- 3) *Hudan*, yaitu petunjuk kepada kebajikan. Al-Qur'anlah yang menerangkan mana yang (benar) dan mana yang batil. Menunjuki kita kepada kebajikan dan mencegah kita dari perbuatan keji.
- 4) *Rahmat*, yaitu rahmat bagi semua mukmin. Hal ini adalah suatu *natijah* (*output*) dari pengajaran, penawar dan petunjuk. Pengajaran yang baik akan menimbulkan kepulihan jiwa dan menghasilkan petunjuk dan taufik. Dari ketiganya maka timbullah *rahmat*, yaitu rasa belas kasihan kepada manusia.

Sifat-sifat empat yang terkandung dalam ayat tersebut diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah kejadian manusia, menurut akal kejadian manusia itu mempunyai kecenderungan untuk menerima petunjuk-petunjuk yang dapat dipedomani untuk kebahagiaan hidupnya dan suka hidup damai, kasih mengasihi dan sayang menyayangi diantara mereka. Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka lah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron, ayat 104)

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa manusia diwajibkan untuk menyeru dan mengajak orang lain kepada kebajikan, dan itu dapat kita lakukan melalui bimbingan dan penyuluhan Islam, karena Islam mengajak kita kepada kebahagiaan

yang hakiki, kebahagiaan yang sesuai dengan *fitrah* penciptaan manusia, sebagaimana semangat yang disebarkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam Humanistik

Bimbingan dan konseling Islam humanistik dalam proses belajar mengajar mempunyai fungsi yang integral, karena bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai penunjang tetapi merupakan proses pengiring yang berkaitan dengan seluruh proses pendidikan dan proses belajar mengajar. Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling Islam humanistik yang integral tersebut adalah sebagai berikut:³⁰

1) Fungsi penyaluran

Fungsi penyaluran ialah fungsi bimbingan dalam membantu menyalurkan peserta didik dalam memilih program pendidikan yang ada di sekolah, memilih jurusan sekolah, memilih jenis sekolah sambungan ataupun lapangan kerja yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri kepribadian-nya.

2) Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian adalah fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi yang sehat.

3) Fungsi adaptasi

Fungsi adaptasi ialah fungsi bimbingan dalam rangka membantu staf sekolah, khususnya guru dalam mengadaptasikan program pengajaran dengan ciri khusus dan kebutuhan-kebutuhan pribadi peserta didik.

³⁰ Eddy Hendrarno, *Bimbingan dan Konseling*, Swadaya Manunggal, Semarang, 2003, hlm. 35-36.

4) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan yang berguna untuk:

- a) Memahami keadaan peserta didik dan lingkungannya, seperti kemampuan, kecerdasan, minat, motivasi, latar belakang keluarga, pergaulan sebaya dan lain-lainnya yang ada kaitannya dengan kepentingan belajar dan perkembangan peserta didik itu pada umumnya.
- b) Memahami peserta didik terhadap sejumlah informasi yang (memang) mereka perlukan, seperti informasi cara belajar efektif-efisien, informasi kelanjutan studi, informasi karier dan sebagainya.

5) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan yang sifatnya mencegah atau meng-hindarkan peserta didik dari mengalami hambatan atau masalah dalam belajar maupun dalam perkembangan pada umumnya.

6) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan yang berguna untuk mengatasi hambatan atau memecahkan masalah yang ada, serta mengentaskan dari kondisi yang bermasalah itu.

7) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam memberikan pelayanan yang bersifat memelihara dan memperkembangkan potensi dan kondisi-kondisi positif peserta didik untuk perkembangannya yang mantap dan berkelanjutan.

Melihat fungsi bimbingan dan konseling Islam humanistik tersebut maka setiap layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling

haruslah bersumber atau mengacu pada upaya mewujudkan fungsi tersebut.

f. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam Humanistik

Secara garis besar tujuan bimbingan dan konseling Islam humanistik dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling dalam Islam yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.³¹
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiaan kawan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujianNya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan

³¹ Hamdan Bakran adz-Dzaky, *Psikoterapy Konseling Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 1998, hlm. 167.

- 6) Untuk mengembalikan pola pikir dan kebiasaan konseli yang sesuai dengan Islam.

Aunur Rahim Faqih membagi tujuan bimbingan dan konseling Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus

- 1) Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
- 2) Tujuan khususnya adalah:
 - a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
 - b) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
 - c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³²

g. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam Humanistik

- 1) Asas Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan pada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan merupakan asas kunci dalam upaya bimbingan dan konseling Islam humanistik akan mendapatkan kepercayaan dari klien.³³ Jika konseling dilakukan secara berkelompok maka asas kerahasiaan berlaku pada satu kelompok tersebut.

- 2) Asas Kesukarelaan

Pembimbing berkewajiban mengembangkan sikap sukarela pada diri klien itu sehingga klien mampu menghilang-

³² Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, UII press, Jakarta, 2001, hlm. 35-36.

³³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 115.

kan rasa keterpaksaannya saat memberikan data dirinya kepada pembimbing. Kesukarelaannya tidak hanya dituntut pada diri klien, tetapi hendak-nya berkembang pada diri konselor. Mengungkapkan permasalahan, klien rela ataupun tidak merasa terpaksa dalam menyampaikan masalahnya kepada konselor dan konselor juga tidak terpaksa dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien tersebut. Konselor harus tulus dan ikhlas dalam membantu klien.

3) Asas Keterbukaan

Bimbingan dan konseling Islam humanistik yang efisien hanya berlangsung dalam suasana keterbukaan, baik klien atau konselor bersifat terbuka. Keterbukaan ini bukan sekedar berarti bersedia menerima saran-saran dari luar tetapi hal ini lebih penting masing-masing bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan memecahkan masalah yang dimaksud. Klien diharapkan bisa terbuka dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya kepada konselor sehingga dalam pemberian bantuan, konselor dapat membantu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh klien.

4) Asas Kekinian

Masalah klien yang langsung ditanggulangi melalui upaya bimbingan dan konseling Islam humanistik ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan kini (sekarang), bukan masalah yang sudah lampau, dan juga masalah yang mungkin akan dialami dimasa mendatang. Masalah yang ditangani konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam humanistik melalui *spiritual wellness inventory* adalah masalah-masalah yang dialami oleh klien yang harus segera di tangani oleh konselor.

5) Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan tujuan dari usaha bimbingan dan konseling Islam humanistik. Dalam memberikan layanan, konselor hendaklah selalu berusaha menghidupkan kemandirian pada diri orang yang dibimbing, jangan hendaknya orang yang dibimbing itu menjadi tergantung pada orang lain, khususnya pada konselor. Dalam proses konseling ini, konselor mendorong klien untuk mengungkapkan pendapatnya sebagai bahan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

6) Asas Kegiatan

Usaha layanan bimbingan dan konseling akan memberikan buah yang tidak berarti, bila individu yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Hasil-hasil usaha bimbingan tidak tercipta dengan sendirinya tetapi harus diraih oleh individu yang bersangkutan. Untuk itu konselor sangat berharap pada klien untuk melakukan dan mempraktekan langsung hal-hal yang sudah disampaikan oleh konselor, sehingga tingkatkesuksesan dalam penyelesaian sebuah masalah dapat terlihat.

7) Asas Kedinamisan

Upaya layanan bimbingan dan konseling Islam humanistik menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu yang dibimbing yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik, perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaharuan, sesuatu yang lebih maju.

8) Asas Kenormatifan

Usaha layanan bimbingan dan konseling Islam humanistik tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari. Asas

kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling Islam humanistik.

9) Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling Islam humanistik dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan bimbingan konseling.³⁴

Berdasarkan asas-asas di atas, maka indikator dalam variabel bimbingan dan konseling Islam humanistic dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis: Hubungan akrab antara konselor dengan konseling.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman: Kebebasan secara penuh bagi peserta didik untuk mengemukakan problem dan apa yang diinginkan.
- 3) Kebutuhan sosial: Menerima sikap dan keluhan serta perilaku peserta didik dengan tanpa memberi sanggahan.
- 4) Kebutuhan akan harga diri: Menghargai dan menghormati keadaan diri peserta didik dan keyakinan akan kemampuan peserta didik.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri: Pengenalan tentang keadaan peserta didik sebelumnya beserta lingkungannya.³⁵

B. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka ini akan dideskripsikan dengan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul skripsi yang diteliti diantaranya:

³⁴ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*, Dakwah Digital Press, Surabaya, 2009, hlm. 31.

³⁵ <http://jefrirawansusianto.blogspot.sg/pendekatan-dalam-bimbingan-dan-konseling.html>, dikutip pada tanggal 5 Mei 2016.

1. Syaeful Qomar dalam penelitiannya yang berjudul “*Implementasi Program Bimbingan Konseling Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Implikasinya terhadap Manajemen Madrasah (Studi Kasus Di Kelas V MI Negeri Jetis Sukoharjo Tahun 2012/2013)*”³⁶

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* yang bertempat di MI Negeri Jetis sebagai kancha studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data hasil penelitian dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, dengan langkah-langkah: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) program bimbingan dan konseling Islami membuat siswa mampu mengelola emosi diri dengan baik; 2) Implemantasi program bimbingan dan konseling Islami cukup efektif meningkatkan kecerdasan emosi siswa; 3) Efektivitas penerapan program bimbingan dan konseling Islami di MI Negeri Jetis mempunyai implikasi pada manajemen di Madrasah yang mencakup: kebijakan madrasah, peran kepala madrasah, profesionalitas guru kelas dan guru bidang studi, memanfaatkan lingkungan dan sumber daya masyarakat, dan kesiapan siswa dalam belajar.

2. Adita Pramanasari dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta*”³⁷

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil lokasi SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk

³⁶ Syaeful Qomar, Implementasi Program Bimbingan Konseling Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi dan Implikasinya terhadap Manajemen Madrasah (Studi Kasus Di Kelas V MI Negeri Jetis Sukoharjo Tahun 2012/2013), *Tesis* Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013.

³⁷ Adita Pramanasari, Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus di SMP PGRI Kasihan Bantul Yogyakarta, *Skripsi* Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

menganalisis data, teknik yang digunakan yaitu dengan model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Data dianalisis secara deskriptif sehingga dapat ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kondisi kecerdasan emosional dan spiritual siswa berkebutuhan khusus memiliki sisi negatif dan positif yaitu: Emosional; kurang dapat memanfaatkan emosi secara produktif, belum mampu mengelola emosi, kurang percaya diri dan tidak berani menunjukkan potensi yang dimiliki, namun mampu membina hubungan sosial dengan baik serta memiliki sikap empati. Spiritual; belum mampu menjalankan ibadah, belum mampu membaca al-Qur'an, kurangnya akhlak dan perilaku yang baik, namun mampu berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*). 2) Kontribusi guru bimbingan konseling adalah dengan melakukan berbagai upaya agar siswa dapat mengikuti arahan yang ada di sekolah maupun di rumah. Perannya sebagai: komunikator, pendamping, motivator dan penasehat, pembimbing dan konselor, serta pembangun kerjasama dengan semua pihak. 3) Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan konseling meliputi: perbedaan latar belakang keluarga siswa, perbedaan karakteristik individu siswa, dan keterbatasan waktu bimbingan. Faktor-faktor pendukungnya meliputi: semangat kerja guru bimbingan konseling dalam memberikan perhatian, motivasi, bimbingan, dan pendampingan secara kontinyu, adanya partisipasi dari semua pihak sekolah dan wali murid, serta adanya kemauan siswa untuk berkembang ke arah positif.

3. Mirani Yunika Wati dalam penelitiannya yang berjudul "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas IX E MTs N Yogyakarta II*"³⁸

Penelitian ini membahas tentang upaya guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas IX E MTs N Yogyakarta II. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya guru

³⁸ Mirani Yunika Wati, Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Kelas IX E MTs N Yogyakarta II, *Skripsi* Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas IX E yaitu dengan berperan sebagai *motivator* secara kontinyu yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Memotivasi siswa, langkah guru bimbingan konseling, yaitu berusaha memahami perilaku, latar belakang, kebutuhan, kepribadian siswa; mencegah perilaku siswa yang bertentangan; mengubah perilaku yang menyimpang menjadi lebih baik; memelihara suasana; sertamemberi arahan dalam peningkatan kesadaran diri, pengelolaan emosi, sehingga siswa dapat memanfaatkan emosinya secara produktif agar dapat bersikap empati dan mampu membina hubungan dengan siswa lain.

Berdasarkan tiga penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaanya yaitu mencoba mengetahui layanan bimbingan konseling hubungannya dengan kecerdasan emosional peserta didik. Akan tetapi, yang menjadikan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini membahas tentang seberapa besar pengaruh layanan bimbingan dan konseling Islam humanistik terhadap kecerdasan emosi peserta didik, selain itu jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

C. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁹ Dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis yang masih akan penulis buktikan kebenarannya, karena hipotesis adalah jawaban sementara yang mungkin dianggap benar. Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah: “ada hubungan yang signifikan antara bimbingan dan konseling Islam humanistik dengan perkembangan kecerdasan emosi peserta didik di SMK Datuk Singorojo Kedung Jepara.”

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, Cet. 13, hlm. 71.

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan bukan hanya soal kemajuan otak ataupun pengetahuan kognitif. Pendidikan di Indonesia bertujuan juga untuk mengembangkan pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang utuh dengan segala nilai dan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan nilai, pendidikan moral, religius, akhlak, emosi dan lain-lain perlu diperhatikan. Banyaknya anak lulus sekolah, tetapi emosinya tidak tertata atau malah masih mudah frustrasi dan tidak mandiri, menunjukkan perlunya pendidikan nilai.

Sebagai suatu lembaga pendidikan formal, sekolah bertanggung jawab untuk mendidik dan menyiapkan peserta didik agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat dan mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu di antara kegiatan yang diberikan oleh sekolah. Namun, sesungguhnya kegiatan itu saja belum cukup memadai dan menyiapkan peserta didik untuk terjun ke masyarakat dengan berhasil. Oleh karena itu, sekolah hendaknya memberikan bantuan secara pribadi kepada peserta didik agar mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Di sisi lain, di sekolah sering terjadi permasalahan yang muncul seperti; perbedaan kecepatan individu dalam menerima pelajaran, sering berkelahi, ada yang cerdas, ada yang berbakat dalam bidang tertentu, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini sering kali banyak menimbulkan masalah-masalah baik bagi peserta didik itu sendiri maupun lingkungan. Banyak siswa yang bermasalah di sekolah, bukan karena bodoh, nakal, atau sengaja melakukannya. Mereka bermasalah karena tidak tahu, bingung, atau salah dalam mempersepsi, memilih dan melakukan sesuatu. Peserta didik membutuhkan layanan dan bimbingan konseling untuk mencegah dan mengatasi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya.⁴⁰

Beberapa kasus yang di temukan di SMK Datuk Singorojo Kedung Jepara, ekspresi emosi peserta didik dimunculkan dengan cara marah, gelisah,

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Mengembangkan Potensi dan Kepribadian Siswa*, Maestro, Bandung, 2007, hlm. 87.

atau takut dan tidak mampu menahan emosinya tersebut. Pola ekspresi emosi yang berlebihan membuat peserta didik dijauhi oleh teman sebayanya dan dalam waktu yang bersamaan kematangan emosi peserta didik akan semakin terhambat. Kecenderungan anak mengekspresikan perilaku yang berlebihan timbul akibat hal yang sederhana. Seperti pada saat istirahat, yang terlihat peserta didik sedang bermain bersama tiba-tiba saling mengejek atau hanya tersenggol oleh teman.⁴¹

Faktor penyebab peserta didik mengekspresikan emosi negatif secara kasar adalah tidak adanya pembelajaran atau bentuk pelatihan emosi dari kedua orang tua mereka. Faktor lain yang mempengaruhi seseorang anak untuk mengekspresikan emosinya secara negatif adalah mulai dari kurang harmonisnya komunikasi anak dengan orang tua atau orang-orang di sekeliling mereka, kemudian faktor ekonomi yang tidak memadai. Selain itu, kesibukan orang tua yang menyebabkan intensitas pertemuan anak dengan orang tua terbatas.

Layanan bimbingan dan konseling Islam humanistik merupakan salah satu aspek dari program pendidikan yang berfungsi mengarahkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi saat ini serta dapat merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosial.⁴² Fungsi layanan bimbingan dan konseling Islam humanistik dalam hal ini adalah sebagai *fasilitator* dalam perkembangan seluruh aspek peserta didik baik pribadi, psikolog, maupun sosialnya termasuk tiga pilar dalam pendidikan yang harus dioptimalkan adalah kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Layanan bimbingan dan konseling Islam peserta didik di SMK Datuk Singorojo Kedung Jepara adalah layanan yang berpegang pada nilai-nilai agama. Agama memberikan dasar dan pegangan bagi pengendalian hawa nafsu yang merupakan sumber dari segala permasalahan yang dihadapi manusia terutama anak-anak. Agama juga memberikan dasar-dasar dan

⁴¹ Observasi di SMK Datuk Singorojo Kedung Jepara pada tanggal 5 Februari 2016

⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 7.

pegangan dalam membina hubungan antar manusia. Di samping itu contoh dan teladan dari orang tua atau orang yang lebih tua sangat diperlukan dalam bimbingan dan konseling Islam humanistik.

